

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SADAP KARET DI PTP. NUSANTARA IX (PERSERO) KEBUN KAWUNG AFDELING CIKUKUN KABUPATEN CILACAP JAWA TENGAH

Mardi Sulistiyani¹, Listiyani², Istiti Purwandari²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1.) Mengetahui pelaksanaan kegiatan penyadapan karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun 2.) Mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja sadap karet 3.) Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sadap karet. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode pengambilan sampel secara acak sederhana (random sampling) sebanyak 30 responden. Metode pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, wawancara, serta dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) Pelaksanaan penyadapan dilakukan pada jam 04.00 WIB, sistem sadap yang digunakan yaitu S/2↓+D/3+E dengan kemiringan bidang sadap 40°, penyadapan menggunakan sistem ancak tetap dengan setiap penyadap mempunyai 3 ancak yaitu ancak A, B, C serta basis yang digunakan yaitu 240 kg karet kering atau 1350 liter lateks/ bulan, serta premi yang didapatkan berupa premi skrap, premi borong, premi kehadiran dan premi basis. 2.) Tingkat produktivitas tenaga kerja sadap karet adalah 1.389 liter/ bulan. 3.) Faktor yang secara bersama-sama mempengaruhi produktivitas penyadap yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, dan topografi. Karena pada analisis uji F hasilnya adalah F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($3,072 > 2,420$). 4.) Dari analisis yang dilakukan menghasilkan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar ,539. Hal ini berarti 53,90% produktivitas tenaga kerja penyadap karet dipengaruhi variabel independent. Sedangkan 49,10% produktivitas dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti. 5.) Dari uji t yang dilakukan, secara individu variabel independent yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja penyadap karet adalah umur tanaman dan jenis klon.

Kata kunci : Perkebunan Karet, produktivitas, tenaga kerja sadap karet

PENDAHULUAN

Tanaman karet ditemukan oleh orang Eropa pada abad ke-16 dan sejak ditemukannya Amerika oleh Columbus orang yang pertama kali menemukan dan menyelidiki karet ialah Pietro Martyre d'Anghiera (1457 – 1526). sejak abad ke-19 industri karet mulai menggunakan cara manufaktural (lewat pabrik) dan peralatan yang sederhana. Karet diperoleh dari tempatnya, mulai dari hutan yang relatif sulit dimasuki (inaccessible) seperti di daerah

sungai Amazon di Amerika Selatan maupun dari perkebunan dari Timur (Spillane, 1989).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditas ekspor yang menjadi sumber devisa negara dan untuk permintaan karet dunia meningkat dari tahun ke tahun. Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas penting perkebunan selain kelapa sawit, kopi dan kakao. Perkebunan karet ikut berperan dalam menyumbangkan pendapatan devisa, kesempatan kerja, penyedia bahan baku industri dan sebagai sumber penghasilan bagi petani karet terutama

pada daerah-daerah sentra produksi karet seperti Sumatra, Jawa barat dan Kalimantan. Karet mempunyai posisi kedua dalam produksi dan nilai ekspor komoditas perkebunan Indonesia setelah kelapa sawit.

Luas areal perkebunan karet pada tahun 2015 mencapai 3, 6 juta hektar yang tersebar di

seluruh wilayah indonesia. Di Indonesia terdapat dua macam pengelolaan perkebunan karet yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat, perkebunan karet yang besar diusahakan oleh pemerintah dan swasta sebanyak 15% sedangkan perkebunan karet rakyat sebanyak 85% (Dirjenbun, 2014).

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan Karet di Indonesia.

Jenis Perusahaan	Luas Areal (Ha)									
	2011	(%)	2012	(%)	2013	(%)	2014	(%)	2015	(%)
PBN	257.005	7,43	259.005	7,38	247.068	6,90	249.040	6,90	251.033	6,86
PBS	267.278	7,68	269.278	7,68	282.859	8,16	294.274	8,16	306.163	8,37
PR	2.931.844	84,93	2.977.918	84,93	3.026.020	84,93	3.062.931	84,93	3.098.861	84,75
Total	3.456.128	100	3.506.201	100	3.555.946	100	3.606.245	100	3.656.057	100

Sumber data : Direktorat Jendral Perkebunan, 2014

Tabel diatas menunjukkan perkembangan luas areal tanaman karet dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Luasan perkebunan karet yang ada di Indonesia dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan pada PBS (perkebunan besar swasta) dan PR (perkebunan rakyat) sedangkan untuk PBN (perkebunan besar negara) mengalami fluktuatif pada tahun 2012 sampai 2014. Sedangkan untuk perkebunan besar swasta selalu mengalami peningkatan luasan lahan disetiap tahunnya, pada tahun

2011 dengan luas 267.728 Ha meningkat menjadi 306.163 Ha pada tahun 2015. Sedangkan untuk perkebunan rakyat untuk luas lahan selalu mengalami peningkatan dari mulai tahun 2011 dengan luas 2.931.844 Ha menjadi 3.098.861 Ha pada tahun 2015, sehingga untuk perkebunan rakyat ini merupakan perkebunan terluas dibandingkan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. (Dirjenbun, 2014)

Tabel 1.2 Produktivitas Perkebunan Karet Indonesia.

Tahun	Jumlah Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Tenaga Kerja (TK)
2011	3.456.128	2.990.184	1.071	2.310.169
2012	3.506.201	3.012.254	1.073	2.339.125
2013	3.555.946	3.237.433	1.083	2.398.117
2014	3.606.245	3.153.186	1.053	2.439.795
2015	3.656.057	3.656.057	1.072	2.478.423

Sumber data : Direktorat Jendral Perkebunan, 2014

Tabel diatas menunjukkan data-data yang ada pada perkebunan karet di Indonesia dari luas lahan, produksi, produktivitas dan tenaga kerja. Untuk luas lahan dari setiap tahunnya mengalami peningkatan dari 3.456.128 Ha pada tahun 2011 menjadi 3.656.057 Ha ditahun 2015. Untuk produksi tanaman karet pada 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif dimana pada 3 tahun awal mengalami peningkatan dan puncak tertingginya pada tahun 2013 yaitu 3.237.433 Ton dan mengalami penurunan pada 2 tahun terakhir hingga menjadi 3.231.825 Ton pada tahun 2015, sedangkan untuk produktivitas tanaman karet mengikuti jumlah produksi yang didapat dengan demikian produktivitas tanaman karet tertinggi pada tahun 2013 sebesar 1083 Kg/Ha dan yang terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 1.053 Kg/Ha. Dengan adanya luasan lahan yang semakin meningkat pada setiap tahunnya maka angka penyerapan tenaga kerja juga ikut meningkat dari 2.310.169 Jiwa pada tahun 2011 menjadi 2.478.423 Jiwa pada tahun 2015. (Dirjenbun, 2014)

Pada komoditas karet sebagian besar biaya digunakan untuk membayar upah tenaga kerja sebesar 62,73% dengan jenis kegiatan terbesar berada pada proses pemanenan yang mencapai 53,91% dari seluruh total biaya. Sementara itu rata-rata jumlah biaya sewa/perkiraan sewa lahan, pupuk, dan pengeluaran lainnya masing-masing mencapai 21,88%, 6,53% dan 6,11%. (BPS JATENG, 2014). Produktivitas mempunyai arti nilai atau ukuran yang ditampilkan oleh daya produksi yaitu sebagai campuran dari produksi dan aktivitas. Seberapa baik kita menggunakan sumberdaya dalam mencapai hasil yang diinginkan dan sumberdaya manusia merupakan elmen yang paling strategis dalam organisasi. Sehingga peningkatan produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia, maka sumber daya manusia dapat menjadi penyebab terjadinya pemborosan dan inefisiensi dalam berbagai bentuknya.

Produktivitas kerja merupakan alat manajemen yang penting pada setiap tingkatan ekonomi perusahaan perkebunan. Pengukuran produktivitas kerja membantu pihak manajemen perkebunan mengevaluasi perencanaan, upah dan harga melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja. Pengukuran terhadap produktivitas dapat digunakan untuk menganalisa dan mendorong efisiensi produksi. Tinggi rendahnya produktivitas kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : pekerjaan yang menarik, upah yang baik, keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan, penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan yang ada, lingkungan atau suasana kerja yang baik, promosi dan pengembangan diri mereka sejalan dengan perkembangan organisasi/ perusahaan, merasa terlibat dengan kegiatan-kegiatan organisasi, pengertian dan simpati atas persoalan-persoalan pribadi, kesetiaan pimpinan/kepala perusahaan pada diri karyawan dan disiplin kerja yang keras.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada dimasa sekarang, dimana data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisa. Metode ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan.

B. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Metode penentuan lokasi penelitian menggunakan metode Purposive sampling yaitu pengambilan data dengan sengaja didasarkan atas tujuan penelitian atau pertimbangan lokasi bersifat khusus hanya pada satu wilayah kecil tertentu, dengan pertimbangan bahwa terdapat perusahaan perkebunan besar negara yang terdapat banyak mempekerjakan tenaga kerja

sadap karet yang menarik dan layak untuk diteliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja di PTPN IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dari tanggal 20 Juni sampai dengan 20 Juli 2016.

C. Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *probability sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Data dari kuesioner yang diisi oleh tenaga kerja sadap karet dengan cara mengambil jumlah sampel banyak 30 orang secara acak dari golongan HLI, HLT dan IA yang terdapat pada Afdeling Cikukun blok Batu Jamus.

D. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan sampel tenaga kerja penyadap. Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu meliputi identitas tenaga kerja sadap (nama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga), status karyawan yang dimilikinya, lama kerja, umur tanaman, jenis klon, dan topografi.
2. Data sekunder, yaitu data-data pendukung yang diperoleh dari perusahaan dan instansi yang terkait dengan data penelitian yang meliputi keadaan umum kebun, peta wilayah, data curah hujan, produksi karet kering, keadaan tenaga kerja sadap, sistem upah yang digunakan, sampel penyadap.

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting pada metode ilmiah, karena pada umumnya data yang

dikumpulkan nantinya akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk mendapatkan data dengan pengujian metode analisis dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Metode kuesioner, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya.
2. Metode wawancara/interview yaitu usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan oleh respondennya.

E. Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Pelaksanaan penyadapan

Penyadapan (eksploitasi) tanaman karet adalah suatu teknik memanen suatu tanaman karet sehingga memperoleh hasil karet maksimal sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang direncanakan. Menyadap adalah membuat irisan pada kulit batang pohon karet untuk membuka sel-sel pembuluh lateks yang berada di dalamnya.

2. Variabel yang digunakan

Pada penelitian ini digunakan variabel dependen dan independen, dimana variabel dependennya ialah produktivitas tenaga kerja penyadap. Sedangkan variabel independennya yang digunakan disini adalah usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, dan topografi.

Pengukuran variabel independen disini ada yang menggunakan variabel dummy yang artinya adalah variabel yang digunakan untuk mengkuantitatifkan variabel yang bersifat kualitatif. Variabel dummy bersifat katagorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat continue, variabel dummy

hanya mempunyai 2 nilai yaitu 1 dan 0 serta diberi simbol D.

- a. Produktivitas tenaga kerja adalah jumlah hasil lateks yang diperoleh dari tenaga kerja penyadap yang diukur dalam Kg/bulan.
- b. Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk, dan satuan yang digunakan adalah tahun.
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama akan penghayatan akan arti pentingnya produktivitas.
- d. Jumlah anggota keluarga menunjukkan jumlah anggota yang ada didalam keluarga masing-masing pekerja sadap karet yang menjadi beban hidup yang dipikulnya.
- e. Lama Kerja adalah lamanya tenaga kerja penyadap yang bekerja sebagai penyadap di perusahaan perkebunan karet, satuan yang digunakan adalah tahun.
- f. Status karyawan adalah jabatan yang diperoleh tenaga kerja dari hasil pengabdianya bekerja kepada perusahaan secara loyal, sehingga diberikannya jabatan yang semakin tinggi jabatan maka semakin tinggi gajinya.
- g. Umur tanaman disini adalah satuan waktu dari tanaman yang diukur dari awal tanaman itu ditanam pada lahan sampai tanaman mulai diambil produksinya dengan cara disadap untuk menghasilkan lateks.
- h. Jenis klon adalah sekumpulan individu yang mempunyai genotip sama dan berasal dari satu pohon induk yang dikelompokkan pada satu tempat.
- i. Topografi menunjukkan keadaan daerah perbukitan dan dataran, yang dimaksudkan pada saat keadaan penyadapan pengambilan lateks pada lahan berbukit lebih sulit dibandingkan

dengan lahan dataran. Dua katagori data bersifat dummy 2 untuk daerah perbukitan dan 1 untuk daerah datar.

F. Analisis Data dan Pembentukan Model

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi spss versi 16.0, spss (Statistical Product and Service Solution) adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami cara pengoperasiannya. Model yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sadap adalah model regresi linier berganda. Persamaan umum yang digunakan dalam model regresi linier berganda yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel dependen (Y) dengan beberapa variabel independen (X) secara serempak adalah sebagai berikut:

$$Y \text{ Produktivitas} = b_0 + b_1 \text{ Usia} + b_2 \text{ T.Pendidikan} + b_3 \text{ J.A.Keluarga} + b_4 \text{ L.Kerja} + b_5 \text{ U.Tanaman} + b_6 \text{ J.Klon} + b_7 \text{ Topografi} + D_1 \text{ HLI} + D_2 \text{ HLT} + e$$

G. Pengujian Hipotesis

Dalam menentukan hipotesis dilakukan pengujian terhadap model yaitu dengan melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t.

- a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 (R square) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilainya mendekati 1, maka variabel independen (umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman yang disadap, jenis klon, dan topografi) berpengaruh kuat terhadap variabel dependen (produktivitas) begitu sebaliknya. Jika

nilai R^2 mendekati 0, maka variabel independen (usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman yang disadap, jenis klon, topografi) kecil pengaruhnya terhadap variabel dependen (produktivitas).

Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} \times 100\%$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

Ess = Explained Sun of Square (jumlah kuadrat regresi)

Rss = Total Sun Square (jumlah kuadrat total)

Apabila R^2 sama dengan 0, maka model yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dari nilai Y. Apabila R^2 sama dengan 1, maka model yang digunakan menjelaskan 100% variasi dari nilai Y atau terjadi kecocokan sempurna.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Digunakan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{ESS/k-1}{RSS/n-1}$$

Keterangan:

RSS = Residual Sun of Square (jumlah kudrat sisa)

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

F table = F (a ; k - 1 ; n - k)

Hipotesis yang akan diuji:

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = 0$, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman yang disadap, jenis klon, topografi terhadap produktivitas tenaga kerja sadap karet.

$H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 \neq 0$, berarti paling tidak terdapat salah satu yang signifikan antara umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman yang disadap, jenis klon, topografi terhadap produktivitas tenaga kerja sadap karet.

Kriteria pengujian:

Jika F hitung \leq F tabel, maka H_0 diterima. Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

Jika F hitung \geq F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel tak bebas. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)} \quad ; \text{ derajat bebas } (n - k)$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi -i

se (bi) = Standar deviasi variabel -i

I = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

t tabel = t (a ; n - k)

Hipotesis yang akan diuji :

$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 = 0$

$H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = b_6 = b_7 = b_8 \neq 0$

Kriteria pengujian:

Jika t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima. Maka tidak ada pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel tak bebas.

Jika t hitung \geq F tabel, maka H_0 ditolak. Maka ada pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel tak bebas.

HASIL PENELITIAN

1. Penyadapan

Penyadapan (eksploitasi) tanaman karet adalah suatu teknik memanen

tanaman karet sehingga memperoleh hasil karet yang maksimal sesuai dengan kapasitas produksi tanaman dalam siklus ekonomi yang direncanakan.

a. Kegiatan penyadapan

1.) Pohon matang sadap

Tanaman karet di kebun Kawung Afdeling Cikukun mempunyai kriteria pohon matang sadap yaitu :

- a.) Lilit batang telah mencapai 45 cm diukur setinggi 1 m dari kaki gajah (bekas pertautan okulasi) tertinggi.
- b.) Jumlah pohon karet yang mempunyai lilit batangnya 45 cm dengan ketebalan kulit 7 mm telah mencapai 60 % (standar investasi 5 tahun) dari areal tanaman yang akan disadap.

2.) Teknik sadapan

Menyadap adalah membuat irisan pada kulit batang pohon karet untuk membuka sel-sel pembuluh lateks yang berada didalamnya, sedangkan banyaknya produksi tergantung pada kapasitas produksi tanaman. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam teknik sadapan :

- a) Buka sadap dilakukan pada sekitar bulan Oktober - Maret atau setelah gugur daun. Bukaan sadap pertama dengan ketinggian 130 cm dari permukaan tanah/ kaki gajah.
- b) Posisi sadapan mempunyai 2 arah yaitu sadapan ke arah bawah (SKB) dan sadapan ke arah atas (SKA).
- c) Alat untuk persiapan buka sadap meliputi meteran untuk mengukur lilit batang, mal yang terbuat dari seng dan berbentuk jajar genjang dengan kemiringan 40° dengan lebar 4,77cm, pisau mall untuk menoreh kulit batang.

d) Kemiringan alur sadapan 40° diukur dari garis horizontal baik dari sadap bawah maupun sadap atas. Tujuannya untuk memperbanyak pembuluh lateks yang terpotong, memperpanjang alur sadap sehingga produksi meningkat, memperlancar aliran lateks, dan menghindari terjadinya sisa kulit yang tidak terpotong.

e) Waktu penyadapan yang paling baik adalah pagi hari pada pukul 04.00 WIB karena waktu itu tekanan turgor paling tinggi sehingga aliran lateks yang dikeluarkan sangat banyak. Semakin siang tekanan turgor semakin kecil karena kandungan air dalam sel semakin sedikit/ menurun hal ini dipengaruhi oleh perubahan keadaan lingkungan seperti peningkatan suhu, kelembaban turun, dan aliran evaporasi tinggi.

3.) Buka sadap

Alat-alat yang digunakan untuk buka sadap :

- a.) Meteran kain untuk mengukur lilit batang.
- b.) Mal yang terbuat dari seng berbentuk jajar genjang dengan kemiringan 40° dengan lebar 4,77 cm.
- c.) Meteran kayu setinggi 130 cm.
- d.) Pisau mal untuk menoreh kulit.

Cara bukaan sadap :

- a) Buka sadap dilakukan pada bulan oktober.
- b) Buat garis horisontal pada bagian depan setinggi 130 cm diukur dari titik terendah alur sadap terhadap batas pertautan okulasi yang tertinggi.
- c) Letakkan mal yang sudah disiapkan pada garis horisontal yang sudah dibuat pada batang

- pohon karet untuk mengukur kemiringan sadapan.
- d) Lakukan penorehan pada batang dengan pisau mal.
- 4.) Kedalaman irisan sadap
- Pembuluh lateks tersusun berbaris dalam kulit karet, irisan dengan kedalaman yang mendekati kambium akan semakin banyak

memotong cincin pembuluh lateks, sehingga lateks akan semakin bertambah dengan semakin dalamnya irisan sadapan. Artinya semakin banyak pembuluh lateks yang dipotong semakin banyak lateks yang keluar.

Tabel 5.1 Pengaruh kedalaman irisan sadap terhadap pembuluh lateks yang terpotong.

Kedalaman irisan sadap dari kambium (mm)	Pembuluh lateks yang terpotong (%)
2,0	38,00
1,5	48,00
1,0	62,00
0,5	80,00

Sumber data : Kantor Afdeling Cikukun, 2016

- Kedalaman irisan paling aman yang dianjurkan adalah 1,0 mm dari kambium, dengan produksi cukup tinggi karena untuk menghindari kerusakan kuit putihan.
- 5.) Tapping School
- Dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi penyadap melalui pelatihan ketrampilan dan pengetahuan dengan sasaran utama adalah perbaikan mutu sadapan, tapping school dilaksanakan minimal 2 (dua) kali dalam sebulan atau lebih. Tapping school dilaksanakan langsung di lapangan dengan melibatkan petugas tap kontrol, mandor setempat dan sinder kebun, baku teknis pelaksanaan tapping school dilaporkan ke direksi setiap bulannya.
- 6.) Sistem sadap
- Sistem sadap yang diberlakukan di Kebun Kawung Afdeling Cikukun ada 2 yaitu S/2↓+D/3+E untuk tanaman yang

berumur kurang dari 15 tahun dan untuk tanaman yang berumur lebih dari 15 tahun menggunakan sistem sadap S/2↓+S/4↑ +D/3+E. Untuk sistem penyadapan menggunakan sisten ancak tetap dimana setiap penyadap mempunyai masing-masing 3 ancak tetap yaitu ancak A, B dan C yang setiap 1 ancaknya terdapat 450 pokok.

Simbol sistem sadap (rumus sistem sadap) :

S (spiral) : irisan sadap dalam satu lingkaran pohon

S/1 : irisan spiral penuh

S/2 : irisan spiral setengah penuh

S/3 : irisan spiral sepertiga penuh

S/4 : irisan spiral seperempat penuh

D (day) : menunjukkan hari untuk lamanya rotasi penyadapan

D/1 : tiap hari

D/2 : tiap dua hari sekali

D/3 : tiap tiga hari sekali

D/4 : tiap empat hari sekali

- E : etilen (zat perangsang)
↓ : sadap bawah
↑ : sadap atas
- 7.) Peralatan Penyadapan
Alat yang menempel di pohon :
- a.) Talang sadap digunakan untuk mengarahkan aliran lateks masuk ke mangkok sadap.
 - b.) Biting/ paku digunakan untuk menempatkan mangkok pokok dan mangkok tetes lanjut pohon.
- Alat yang dibawa penyadap :
- a.) Pisau sadap minimal 2 buah
 - b.) Batu asah halus
 - c.) Kesut
 - d.) Mangkok aluminium
 - e.) Talang sadap (untuk cadangan)
 - f.) Keranjang sadap
 - g.) Pisau sadap atas
 - h.) Lampu sadap Ember lateks 30 liter dan 15 liter
- 8.) Basis penyadapan
Basis penyadapan yaitu jumlah hasil yang diperoleh penyadap yang ditentukan menurut peraturan perusahaan yang berlaku. Untuk basis yang digunakan pada PTP. Nuantara IX Kebun Kawung Afdeling Cikukun adalah 240 kg karet kering atau setara 1350 liter/bulan untuk tahun tanam 2009 dan dibawah tahun 2009 belum ditentukan basisnya, untuk basis setiap bulannya berubah mengikuti kandungan K3 pada lateks. Cara mengkonversi dari liter menjadi karet kering yaitu banyaknya hasil liter lateks yang diperoleh penyadap dikalikan jumlah kandungan K3 (kadar karet kering) yaitu 18%.
- 9.) Sistem premi sadap
Menurut Surat Edaran Direksi PTP. Nusantra IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan perihal premi produksi karet, pelaksanaan besaran premi sadap dibuat dengan mempertimbangkan penghargaan pada bidang produksi dan pengendalian harga pokok, yaitu sebagai berikut :
- a.) Premi buka sadap
 - Premi kualitas : Rp 3.000,- /HK efektif
 - Premi kuantitas : Rp 750,- /kg karet kering
 - b.) Premi diluar buka sadap
 - Premi kualitas (per HK efektif)
 - Golongan kulit I (B – 1 dan B – 2)
 - Penyadap kelas A : Rp 2.000,-
 - Penyadap kelas B : Rp 500,-
 - Penyadap kelas C : Rp 400,-
 - Golongan kulit II dan III (Double Cut)
 - Penyadap kelas A : Rp 2.000,-
 - Penyadap kelas B : Rp 500,-
 - Penyadap kelas C : Rp 400,-
 - Penyadap kelas D : Rp 400,-
 - c.) Premi kelebihan basis (per kg karet kering kelebihan basis)
 - Premi kelebihan basis produksi minimal 76,5% didasarkan pada target produksi bulan berjalan suatu afdeling dengan tetap memperhatikan potensi tanaman. Penentuan perhitungan basis dilakukan secara kumulatif pada akhir bulan yang didasarkan hari efektif menyadap diluar hari minggu dan hari libur (karyawan yang mangkir tetap dibasis).
 - d.) Premi borong murni (per kg karet kering)
 - Eks lateks : Rp 5.000,-
 - Eks lump : Rp 4.000,-
 - e.) Premi sekrap
 - Sekrap yang dihargai adalah murni tanpa tatal/ benda lain, sekrap kering adalah sekrap basah dengan DRC maksimal 50%, besaran premi sekrap dihargai borongan yaitu Rp200 /hari.

f.) Premi tunggu

Premi tunggu diberikan pada saat irisan sadap menggunakan stimulasi, maksimal 54 jam penyadap/bulan dengan perincian sebagai berikut :

Irisan I : 3 jam

Irisan II : 3 jam

Irisan III : 2 jam

Irisan IV : 1 jam

Besaran tarif premi tunggu /jam :

Rp 150,- /jam

g.) Premi pikul

Premi pikul diberikan kepada penyadap yang lokasinya jauh dari TPH (jarak > 1 km dari TPH), besarnya premi pikul maksimum adalah tarif x tiap 10 liter lateks yang diperoleh penyadap, besarnya tarif Rp 150,- /10 liter lateks, untuk jarak yang memerlukan angkutan pribadi diberikan premi sesuai kebijakan kebun.

2. Tingkat Produktivitas

Pada penelitian tentang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sadap karet, digunakan sampel berjumlah 30 orang tenaga kerja sadap. Kemudian dilakukan wawancara kepada sampel yang telah ditentukan, dengan cara memberikan kuesioner kepada responden. Selain dengan cara memberikan kuesioner,

dilakukan juga pengambilan data-data pekerja sadap yang diperoleh dari perusahaan. Karakteristik tenaga kerja sadap karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun terdiri dari faktor usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, tingkat penghasilan, tingkat premi, umur tanaman, jenis klon, topografi dan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut :

a. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan usia

Usia merupakan suatu parameter yang menggambarkan tentang berapa lama manusia atau hal lainnya berada, usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan penyadapan karet. Berikut ini dijelaskan karakteristik tenaga kerja sadap berdasarkan usia yang ada di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

Berdasarkan tabel 5.2, produktivitas tenaga kerja sadap yang paling tinggi berdasarkan usia adalah tenaga kerja sadap karet yang berusia 16 -25 tahun yaitu rata-rata produksi sadapnya sebesar 1.530 liter/bulan, sedangkan produktivitas tenaga kerja sadap yang paling rendah berdasarkan usia adalah tenaga kerja sadap yang memiliki usia 41 – 45 tahun dengan produksi sadapnya sebesar 1.243 liter/bulan.

Tabel 5.2 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan usia tenaga kerja sadap.

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Produktivitas (Liter/Bulan)
16 – 25	5	17,00	1.530
26 - 30	4	13,00	1.388
31 – 35	7	23,00	1.251
36 – 40	5	17,00	1.440
41 – 45	3	10,00	1.243
46 – 50	3	10,00	1.330

51 – 56	3	10,00	1.300
Jumlah	30	100	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

- b. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan tingkat pendidikan.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang waktu pendidikan yang ditempuh oleh seseorang melalui pendidikan formal atau pendidikan di

dalam sekolah. Berikut ini merupakan gambaran lama pendidikan tenaga kerja sadap yang ada di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

Tabel 5.3 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan tingkat pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Produktivitas (liter/bulan)
SD	17	56,66	1.431
SLTP	11	36,66	1.369
SLTA	2	6,66	1.350
Jumlah	30	100	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas, produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah tenaga kerja sadap yang memiliki tingkat pendidikan SD yaitu rata-rata produksi sebesar 1.431 liter/bulan, sedangkan tenaga kerja sadap yang memiliki produktivitas paling rendah berdasarkan tingkat pendidikan adalah tenaga kerja sadap yang memiliki tingkat pendidikan SLTA yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.350 liter/bulan.

- c. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah orang yang menjadi tanggungan hidup dari tenaga kerja sadap, dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak memungkinkan tenaga kerja untuk dapat menghasilkan produksi yang lebih banyak agar mampu memenuhi kebutuhan tanggungan keluarga. Berikut ini dijelaskan karakteristik tenaga kerja sadap berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang ada di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

Tabel 5.4 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Produktivitas (liter/bulan)
0 – 1	5	16,66	1.710
2 – 3	9	30,00	1.449
≥ 4	16	53,33	1.324
Jumlah	30	100	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang paling tinggi adalah tenaga kerja sadap yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 0 – 1 orang yaitu dengan rata-rata produksi sebesar 1.710 liter/bulan. Sedangkan produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan jumlah tanggungan keluarga yang paling rendah adalah tenaga kerja sadap yang mempunyai tanggungan keluarga sebanyak lebih dari 4 orang yaitu dengan rata-rata produksi sebesar 1.324 liter/bulan.

d. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan lama kerja.

Lama kerja merupakan suatu faktor yang berpengaruh dalam produktivitas tenaga kerja, dengan lama kerja yang lebih banyak akan mempengaruhi ketrampilan dan kemampuan yang dimiliki, begitu juga halnya untuk menyadap karet. Berikut ini dijelaskan karakteristik tenaga kerja sadap berdasarkan lama kerja di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

Tabel 5.5 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan lama kerja.

Lama kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata produktivitas (liter/bulan)
1 – 5	18	60,00	1.355
6 – 15	5	16,66	1.590
16 – 25	5	16,66	1.290
26 – 35	2	6,66	1.425

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan lama kerja yang paling tinggi adalah tenaga kerja sadap yang memiliki lama kerja selama 6 – 15 tahun yaitu rata-rata produksi sebesar 1.590 liter/bulan. Sedangkan tenaga kerja sadap yang memiliki produktivitas paling rendah berdasarkan lama kerja adalah tenaga kerja sadap yang memiliki pengalaman

kerja selama 16 – 25 tahun yaitu rata-rata produksi sebesar 1.290 liter/bulan.

e. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan status karyawan.

Status karyawan merupakan tingkatan golongan tenaga kerja sadap yang diperoleh dengan adanya tingkat loyalitas dan kinerja yang tinggi dalam melakukan setiap pekerjaan. Di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun dilakukan dengan

sistem golongan, jadi besar kecilnya penghasilan dan premi untuk setiap pekerja sadap dipengaruhi oleh golongan dari pekerja sadap itu sendiri.

Untuk golongan tenaga kerja sadap HLI (Harian Lepas Insiden) mendapatkan gaji sebesar Rp 953.342,- dan untuk preminya Rp 117.000,- , untuk golongan tenaga kerja HLT (Harian Lepas Tetap) mendapatkan

gaji sebesar Rp 1.285.258,- , dan untuk golongan IA (Strata 1) mendapatkan gaji sebesar Rp 1.696.904,- dan untuk preminya Rp 155.000,-. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik tenaga kerja sadap berdasarkan status karyawan di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

Tabel 5.6 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan status karyawan.

Golongan Pekerja Sadap	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Gaji (Rupiah/bulan)	Rata-rata Produktivitas (liter/bulan)
HLI	16	53,33	1.070.342	1.361
HLT	9	30,00	1.410.258	1.423
IA	5	16,66	1.851.904	1.410
Jumlah	30	100		

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat di jelaskan produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan tingkat penghasilan yang paling tinggi adalah tenaga kerja yang mendapatkan gaji dan premi sebesar Rp. 1.410.258,-/bulan atau golongan HLT yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.423 liter/bulan. Sedangkan tenaga kerja sadap yang mendapatkan produktivitas paling rendah adalah tenaga kerja yang mendapatkan gaji dan premi sebesar

Rp. 1.070.342,- /bulan atau golongan HLI yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.361 liter/bulan.

- f. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan umur tanaman.

Umur tanaman pada karet dapat mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh penyadap, pada tanaman karet umur tanaman yang memiliki hasil produksi yang lebih banyak juga dapat dipengaruhi oleh jenis klon yang digunakan.

Tabel 5.7 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan umur tanaman.

Umur tanaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Produktivitas (liter/bulan)
7	9	30,00	1.100
11	21	70,00	1.466
Jumlah	30	100	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan umur tanaman yang paling tinggi adalah tenaga kerja yang menyadap pada umur 11 tahun yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.466 liter/bulan, sedangkan untuk tanaman yang berusia 7 tahun untuk rata-rata produksinya hanya mencapai 1.100 liter/bulan.

g. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan jenis klon.

Jenis klon disini adalah sekumpulan individu yang mempunyai genotip sama dan berasal dari satu pohon induk yang dikelompokkan pada satu tempat, jenis klon dapat mempengaruhi hasil produksi yang didapat oleh tenaga kerja sadap.

Tabel 5.8 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan jenis klon.

Jenis Klon	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata Produktivitas (liter/bulan)
PB 260	9	30,00	1.100
BPM 24	21	70,00	1.466
	30	100	

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas produktivitas tenaga kerja sadap berdasarkan jenis klon yang paling tinggi adalah tenaga kerja yang menyadap pada jenis klon BPM 24 yaitu rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.466 liter/bulan, sedangkan untuk tanaman yang jenis klon PB 260 untuk rata-rata produksinya hanya mencapai 1.100 liter/bulan.

h. Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan topografi.

Topografi disini menunjukkan keadaan daerah perbukitan dan dataran, yang dimaksudkan pada saat keadaan penyadapan pengambilan lateks pada lahan berbukit lebih sulit dibandingkan dengan lahan dataran.

Tabel 5.9 Produktivitas tenaga kerja sadap karet berdasarkan topografi kebun.

No	Keterangan	Jawaban Responden	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tingkat kesulitan topografi	Sulit	15	50,00
		Biasa	15	50,00
2	Kendala topografi	Banyak	17	56,66
		Sedikit	13	43,33
3	Pengaruh topografi terhadap penyadapan	Ya	29	96,66
		Tidak	1	3,33

Sumber : Analisa data primer, 2016.

Berdasarkan tabel di atas untuk tingkat kesulitan topografi kebun menurut para pekerja sadap yang

dijadikan responden mengatakan bahawa sulit dan tidaknya adalah sama besarnya yaitu 15 orang (50%). Untuk

tingkat banyak tidaknya kendala menurut responden adalah 17 orang (57%) mengatakan banyak dan 13 orang (43%) mengatakan sedikit. Untuk pengaruh tidaknya topografi kebun terhadap lamanya proses penyiapan dan pengangkutan hasil lateksnya yang mengatakan berpengaruh terdapat 29 orang (97%) sedangkan yang mengatakan tidak berpengaruh hanya 1 orang (3%).

3. Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja penyadap yang diteliti adalah usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, topografi. Perkebunan yang diteliti adalah PTP. Nusantara IX

(Ppersero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun, sampel yang diambil sebanyak 30 penyadap yang diambil secara acak. Pada penelitian ini digunakan program SPSS dan metode analisa linier berganda berganda (Multiple Linier Regression) untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Faktor-faktor yang akan dianalisis dan dipergunakan untuk menentukan model regresi, setelah diperoleh data maka data tersebut dimasukan dalam persamaan regresi linier berganda, parameter regresi hasil perhitungan diperoleh dengan bantuan komputer. Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja sadap karet dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, hasil analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.539	.364	276.407

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

a. Predictors: (Constant), Topografi, Jumlah anggota keluarga, HLT, Jenis klon, Tingkat pendidikan , Lama kerja, Usia, HLI

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh nilai R^2 sebesar 0,539. Hal ini berarti produktivitas penyadap sebesar 53,90% dipengaruhi oleh variabel independent yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga,

lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, topografi. Sedangkan 46,10% dipengaruhi oleh faktor yang tidak disertakan dalam penelitian.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Tabel 5.11 Uji Signifikan Simultan (Uji f).

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Fhit	Ftab	Sig.
1 Regression	1877574.104	8	234696.763	3.072	2.420	.019 ^a
Residual	1604412.563	21	76400.598			
Total	3481986.667	29				

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

a. Predictors: (Constant), Topografi, Jumlah anggota keluarga, HLT, Jenis klon, Tingkat pendidikan, Umur tanaman , Lama kerja, Usia, HLI

b. Dependent Variable: Produktivitas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai F hitung 3,072 sedangkan nilai F tabel pada α 0,05% adalah 2,420 Karena nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka dapat dikatakan bahwa variabel independent (usia, tingkat

pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, topografi) secara simultan berpengaruh terhadap variabel produktivitas.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 5.12 Uji Signifikan Parsial (Uji t).

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T hit	T tab	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	990.963	572.340		1.731	2.079	.098
Usia	-14.638	10.861	-.450	-1.348		.192
Tingkat pendidikan	45.405	30.912	.247	1.469		.157
Jumlah anggota keluarga	-20.827	58.199	-.102	-.358		.724
Lama kerja	9.595	11.450	.269	.838		.411
D.HLI	-96.122	265.154	-.141	-.363		.721
D.HLT	-196.748	247.772	-.265	-.794		.436
Umur tanaman	-95.506	30.709	-.529	-3.110		.005
Jenis klon	426.620	123.160	.574	3.464		.002
Topografi	-9.730	69.284	-.023	-.140		.890

a. Dependent Variable: Produktivitas

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

- a) Nilai konstanta (990,963) jika tidak ada variabel bebas (X) maka nilai Y (produktivitas) sebesar 990,963.
- b) Angka koefisien usia penyadap (-14,638) artinya setiap penambahan 1 unit variabel usia penyadap, akan mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -14,638.
- c) Angka koefisien tingkat pendidikan penyadap (45,405) artinya setiap penambahan 1 unit variabel tingkat pendidikan penyadap, akan mempengaruhi peningkatan produktivitas sebesar 45,405.
- d) Angka koefisien jumlah anggota keluarga (-20,827) artinya setiap penambahan 1 unit variabel jumlah anggota keluarga penyadap, akan mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -20,827.
- e) Angka koefisien lama kerja (9,595) artinya setiap penambahan 1 unit variabel lama kerja, akan mempengaruhi peningkatan produktivitas sebesar 9,595.
- f) Angka koefisien status karyawan disini menggunakan variabel dummy dimana D1 adalah HLI yang koefisiennya (-96,122) artinya setiap penambahan 1 unit variabel golongan HLI mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -96,122. Sedangkan untuk D2 adalah HLT yang koefisiennya (-196,748) artinya setiap penambahan 1 unit variabel golongan HLT mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -196,748.
- g) Angka koefisien umur tanaman yang disadap (-95,506) artinya setiap penambahan 1 unit variabel umur tanaman yang disadap, akan mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -95,506.
- h) Angka koefisien jenis klon yang disadap (426,260) artinya setiap

penambahan 1 unit variabel jenis klon yang disadap, akan mempengaruhi peningkatan produktivitas sebesar 426,260.

- i) Angka koefisien topografi lahan (-9,730) artinya setiap penambahan 1 unit variabel topografi lahan yang disadap, akan mempengaruhi penurunan produktivitas sebesar -9,730,.

d. Bentuk Persamaan Yang Digunakan

Analisa Regresi Linier Berganda langkah awal dari analisis ini adalah seluruh data hasil pengamatan dimasukan sebagai satu variabel prediktor yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap produktivitas penyadap karet. Hasil pengamatan dari 30 sampel yang berasal dari golongan pekerja sadap karet Harian Lepas Insiden (HLI) sebanyak 16 orang, Harian Lepas Teratur (HLT) sebanyak 9 orang dan golongan 1A sebanyak 5 orang pada PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun dengan menggunakan variabel bebas usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), lama kerja (X4), status karyawan (X5) yang diukur menggunakan D1 HLI dan D2 HLT, umur tanaman (X6), jenis klon (X7), topografi (X8), sedangkan variabel tidak bebas yaitu produktivitas (Y).

Bentuk persamaan yang digunakan dalam analisis adalah :

$$Y \text{ Produktivitas} = 990,963 - 14,638 \text{ Usia} + 45,405 \text{ T.Pendidikan} - 20,827 \text{ J.A.Keluarga} + 9,595 \text{ L.Kerja} - 95,506 \text{ U.Tanaman} + 426,260 \text{ J.Klon} - 9,730 \text{ Topografi} - 96,122 \text{ D.HLI} - 196,748 \text{ D.HLT} + e$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner karyawan penyadap karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun. Besarnya tingkat produktivitas (Y) di pengaruhi oleh variabel

usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), lama kerja (X4), status karyawan (X5), umur tanaman (X6), jenis klon (X7), dan topografi kebun yang disadap (X8). Dari hasil pengolahan data melalui Program SPSS Versi 16. Dapat diketahui dari hasil kuesioner yang telah diuji, melalui Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Signifikan Simultan (Uji f), Uji Signifikan Parsial (Uji t). Hasil pengujian menunjukkan bahwa, variabel yang terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yang di tunjukan nilai R^2 sebesar 53,90% sedangkan 46,10% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Artinya dalam pengujian determinasi asjusted R square, dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, tingkat penghasilan, tingkat premi, umur tanaman, jenis klon, dan topografi lahan yang disadap. Sedangkan 46,10% produktivitas penyadap karet dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti, seperti jenis tanah, faktor iklim, jenis sadapan dan pemeliharaan tanaman karet.

Hasil pengujian hipotesis data yang telah dilakukan dapat diketahui hasil dari uji F tujuannya untuk mengetahui secara bersama-sama (simultan) apakah berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas. Maka dapat dilihat dengan F hitung $3,072 > 2,420$ F tabel. Dari nilai tersebut dapat memberikan penjelasan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya produktivitas penyadap karet. Hasil uji t dipengaruhi oleh masing-masing variabel (secara parsial) terhadap tingkat produktivitas penyadap karet. Data yang sudah diolah akan dibandingkan dengan besarnya nilai t hitung dengan nilai t tabel yang diperoleh dari faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas penyadap karet. Hasil pengujian variabel independent (usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, dan topografi) terhadap variabel dependent (produktivitas) secara individual (parsial) yang dilakukan dengan uji t dan membandingkan tingkat

probabilitas 0,05 dengan nilai signifikan dan t hitung dan t tabel sebesar 2,079 dan alpha 0,05.

1. Usia penyadap

Variabel usia penyadap dan produktivitas mempunyai nilai negatif (-1,348), hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diharapkan dan tidak berpengaruh nyata, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($-1,348 < -2,079$) dengan tingkat signifikan $0,192 > 0,05$. Hasil regresi menunjukkan variabel usia penyadap bukanlah suatu faktor yang mempengaruhi produktivitas penyadap di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun. Usia penyadap tidak memperlihatkan pola hubungan yang jelas, seperti semakin meningkatnya usia atau semakin tinggi umur penyadap semakin rendah produktivitas yang diperoleh penyadap.

2. Tingkat pendidikan

Variabel tingkat pendidikan penyadap dan produktivitasnya mempunyai nilai positif (1,469) ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diharapkan dan tidak berpengaruh nyata. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1,469 < 2,079$) dengan tingkat signifikansi $0,157 > 0,05$. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas penyadap karet, hal ini mungkin dipengaruhi oleh ketrampilan mereka dalam menyadap karet, kurang baik atau bisa dikatakan kurang memenuhi standar yang ditentukan.

3. Jumlah anggota keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga dan produktivitas mempunyai nilai negatif (-0,358) dan tidak berpengaruh nyata, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diharapkan, hal ini dapat dilihat pada nilai t tabel yang lebih kecil dari nilai t hitung ($-0,358 < -2,079$) dengan tingkat signifikan $0,724 > 0,05$. Hasil regresi menunjukkan variabel jumlah anggota keluarga penyadap bukanlah suatu faktor yang mempengaruhi produktivitas penyadap di

PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun. Jumlah anggota keluarga tidak memperlihatkan pola hubungan yang jelas, seperti banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi semakin tinggi atau rendahnya produktivitas yang diperoleh penyadap.

4. Lama kerja

Variabel lama kerja dan produktivitas mempunyai nilai positif (0,838) hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang diharapkan dan tidak berpengaruh nyata. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,838 < 2,079$) dengan tingkat signifikansi $0,411 > 0,05$. Lama kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas penyadap, hal ini mungkin dipengaruhi oleh ketrampilan mereka dalam menyadap karet, kurang baik atau bisa dikatakan kurang memenuhi standar yang telah ditentukan.

5. Status karyawan

Pada status karyawan ini dimana pengukuran variabelnya menggunakan variabel dummy yang diwakili dengan D1 adalah HLI dengan nilai ($-96,122 > -2,079$) dengan tingkat signifikan $0,721 > 0,05$ dan untuk D2 adalah HLT dengan nilai ($-196,748 > -2079$) dengan tingkat signifikan $0,436 > 0,05$ sehingga dapat diputuskan variabel status karyawan bukan termasuk faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sadap karet dan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas penyadap di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

6. Umur tanaman

Variabel umur tanaman yang disadap dan produktivitas penyadap mempunyai nilai negatif, umur tanaman ini berpengaruh nyata. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($-3,110 > -2,079$) dengan tingkat signifikan $0,005 < 0,05$ artinya hasil regresi menunjukkan variabel umur tanaman merupakan suatu faktor yang

mempengaruhi produktivitas penyadap karena semakin bertambahnya umur tanaman yang disadap maka produktivitas akan menurun, karena umur tanaman yang disadap di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun ini masih berumur 2 dan 6 tahun setelah penyadapan maka hasil yang diperoleh masih kurang produktif karena puncak produktif tanaman karet yaitu pada umur 10 – 25 thn setelah penyadapan, dengan banyaknya hasil lateks yang dapat diperoleh maka akan menambah produktivitas penyadap karet.

7. Jenis klon

Variabel jenis klon yang disadap yang disadap dan produktivitas penyadap mempunyai nilai positif, hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang diharapkan bernilai positif dan berpengaruh nyata. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,464 > 2,079$) dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$. Hasil regresi ini menunjukkan variabel jenis klon merupakan suatu faktor yang mempengaruhi produktivitas, dimana jenis klon ini yang menghasilkan banyaknya lateks serta kualitas lateks yang didapat oleh tenaga kerja sadap di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun.

8. Topografi kebun

Berdasarkan variabel topografi lahan tanaman karet yang dilakukan penyadapan tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja penyadap. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($-0,140 < -2,079$) dengan tingkat signifikan $0,890 > 0,05$. Secara teori letak topografi kebun yang disadap mempunyai pengaruh terhadap produktivitas hal ini dapat ditunjukkan dengan alasan semakin sulitnya topografi kebun yang disadap maka produktivitas akan menurun. Dalam penelitian ini hasil variabel topografi bertolak belakang dengan teori-teori yang ada dimana topografi kebun yang disadap

tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas penyadap di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun. Pada perkebunan karet di PTP. Nusantara IX Kebun Kawung Afdeling Cikukun variabel yang bernilai signifikan yang mempengaruhi produktivitas adalah faktor eksternal (umur tanaman dan jenis klon), sehingga dapat diketahui jika pada faktor internal seperti (usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja dan status karyawan) sama sekali tidak mempengaruhi produktivitas.

Penggunaan sistem ancak tetap pada perusahaan menghambat penyadap dalam mendapatkan hasil lateks yang optimal dimana dari segi umur tanaman dan jenis klon yang berbeda maka hasil yang diperoleh juga berbeda, seharusnya perusahaan menggunakan sistem ancak giring dimana hasil yang diperoleh penyadap dapat sepadan tidak tergantung pada jenis klon dan umur tanaman yang disadap. Pendapatan premi sadap hanya dapat dari premi skrap, premi borong dan premi kehadiran dimana untuk premi basis hanya penyadap yang menyadap pada karet yang berumur 11 tahun dan jenis klon PB260, karena pada karet yang berumur 11 tahun dan jenis klon PB260 hasil lateks yang diperoleh lebih banyak dibandingkan karet berumur 7 tahun dan jenis klon BPM24, karena jenis klon PB260 merupakan jenis klon yang lebih unggul jika dibandingkan dengan jenis klon BPM24.

Untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja sadap diharapkan dapat meningkatkan kualitas lateks yang didapat dengan melebihi basis premi kualitas K3 (Kandungan Karet Kering) yaitu 20%, jika dapat melebihi kualitas K3 maka tenaga kerja dapat mendapatkan premi kualitas. Untuk mendapatkan premi kualitas tersebut maka tenaga kerja penyadap karet dilatih dengan adanya *Tapping School* yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi penyadap melalui pelatihan

ketrampilan dan pengetahuan dengan sasaran utama perbaikan mutu sadap, dimana penyadap diarahkan dalam melakukan sadapan diusahakan kedalamannya hanya mencapai 0,5 mm dan 1,0 mm dimana pada kedalaman 0,5 mm pembuluh lateks yang terpotong mencapai 80 % dan pada kedalaman 1,0 mm pembuluh lateks yang terpotong mencapai 60 % sehingga diharapkan jika penyadapan pada ukuran kedalaman tertentu maka akan meningkatkan kualitas K3 lateks yang diperoleh.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan penyadapan dilakukan pada jam 04.00 WIB, sistem sadap yang digunakan yaitu S/2↓+D/3+E dengan kemiringan bidang sadap 40°, penyadapan menggunakan sistem ancak tetap dengan setiap penyadap mempunyai 3 ancak yaitu ancak A, B, C serta basis yang digunakan yaitu 240 kg karet kering atau 1350 liter lateks/ bulan, serta premi yang didapatkan berupa premi skrap, premi borong, premi kehadiran dan premi basis.
2. Tingkat produktivitas tenaga kerja sadap karet di PTPN.IX Kebun Kawung Afdeling Cikukun adalah 1.389 liter/ bulan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja sadap karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun yang secara bersama-sama mempengaruhi produktivitas penyadap yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, dan topografi. Karena pada analisis uji F hasilnya adalah F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel ($3,072 > 2,420$).
4. Dari analisis yang dilakukan menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar ,539. Hal ini berarti 53,90% produktivitas tenaga kerja penyadap karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun dipengaruhi oleh usia penyadap, tingkat pendidikan, jumlah

anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, umur tanaman, jenis klon, dan topografi kebun. Sedangkan 46,10% produktivitas penyadap dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti seperti jenis tanah, faktor iklim, dan pemeliharaan tanaman karet.

5. Dari uji t yang dilakukan, secara individu variabel independent yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja penyadap karet di PTP. Nusantara IX (Persero) Kebun Kawung Afdeling Cikukun adalah umur tanaman dan jenis klon, dimana besar tingkat signifikan umur tanaman ($0,005 < 0,05$) dan tingkat signifikan jenis klon ($0,002 < 0,05$). Sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, lama kerja, status karyawan, dan topografi tidak mempunyai pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sadap karet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhadika, 2013. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Penyadap Karet (Studi Kasus di PTPN IX Kebun Getas Salatiga)*. Skripsi Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.
- Ahmad, 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit di PT. Windu Nabatindo Abdi – BGA Group*. Skripsi Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik JATENG, 2014. Perkebunan Karet. WWW.BPSJATENG.co.id
- Ditjenbun, 2014. *Statistik Perkebunan Karet Indonesia*. www.Direktoratjendralperkebunan.co.id
- Gazperz, Vincent, 2000. *Manajemen Produksi Total*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hadi, 2011. *Manajemen Tenaga Kerja Panen di Perkebunan Kelapa Sawit*. Skripsi Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.
- Herwiyanto, 2007. *Kajian Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi Karet di PTPN IX Kebun Batujamus/ Kerjoarum Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah*. Skripsi Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.
- Heru, Andoko, 2008. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Mubyarto, 1993. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi Pertanian*. LP3S. Yogyakarta.
- Nasution, Dedi, 2000. *Produktivitas Aktualisasi Budaya Perusahaan*. PT Elek Media dan Komputindo. Jakarta.
- Novitasari, 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit (Studi Kasus di PT Sawindo Kencana Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)*. Skripsi Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.
- Panggabean, 2002. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Priyatno Dwi, 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian*. Gava Media. DIY.
- Ravianto. J, 1986. *Produktivitas dan Pengukuran Siup*. PT Biraman Teknika Aksara. Jakarta.
- Setyamidjaja, 1993. *Karet Seni Budaya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sinungan, 1992. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sinungan, 2005. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Siregar, 1995. *Teknik Penyadapan Karet*. Kanisius. Yogyakarta.
- Spillane, 1989. *Komoditi Karet Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Konisius. Yogyakarta.
- Suwarto, 2010. *Budaya Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Syarif, 1991. *Produktivitas Tanaman Karet*. Angkas. Bandung.

Tumpal, Siregar, Suhendry, 2013. *Budidaya dan Teknologi Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Wulansari, 2006. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Penyadap Karet (Studi Kasus di PTPN IX Kebun Getas Salatiga)*. Skripsi

Sarjana Pertanian INSTIPER. Yogyakarta.

Yudhantara, 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Capaian Produksi Tenaga Kerja Penyadap Karet (Studi Kasus di PT Rumpun Sari Antan IV Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas)*. Skripsi Sarjana Pertanian UNDIP. Semarang.